

BAB II

KONSEP DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Penelitian

2.1.1 Bahasa dan Budaya Jawa

Bahasa dan budaya adalah objek yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan (Brown, 2000). Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan masyarakat untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan budaya mereka. Sedangkan budaya adalah sesuatu yang dapat berupa nilai, norma, kebiasaan, dan kepercayaan yang membentuk perilaku dan cara berpikir. Dalam konteks budaya Jawa, bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga cerminan nilai, norma, dan tradisi yang ada dalam masyarakat Jawa. Menurut Suharto (2010), bahasa Jawa mencerminkan struktur sosial dan budaya masyarakatnya, di mana penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan hubungan antar individu.

Budaya Jawa mempunyai tradisi dan norma beragam yang dapat dilihat dari penggunaan bahasanya. Masyarakat Jawa menggunakan bahasa untuk mengekspresikan rasa hormat, sopan santun, dan hubungan sosial bermasyarakat. Kental dengan nilai-nilai seperti *tepo seliro* (tenggang rasa) dan *andhap asor* (rendah hati). Nilai-nilai ini memengaruhi cara berbahasa dan berinteraksi masyarakat lokal, yang bagi pelajar asing sering menjadi tantangan dalam memahami makna komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, memahami budaya Jawa bukan hanya penting dalam konteks sosial, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami nuansa penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan lokal. Brown

(2000) juga berpendapat bahwa dari penggunaan bahasa, maka sudut pandang masyarakat akan dunia dapat dilihat. Dalam budaya Jawa, banyak ungkapan istilah yang mengandung filosofi hidup, seperti konsep “*nrimo*” (menerima). Lalu penggunaan bahasa *krama* (bahasa halus) dalam situasi formal atau ketika berbicara dengan seseorang yang lebih tua menunjukkan pengakuan terhadap nilai-nilai hierarki dan rasa hormat dalam budaya Jawa.

2.1.2 Konsep BIPA

BIPA merupakan program pendidikan bahasa yang ditujukan untuk penutur asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Program ini tidak hanya berfokus pada penguasaan bahasa, tetapi juga mencakup aspek kebudayaan dan sosial yang terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia.

BIPA didefinisikan sebagai pengajaran bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan kebutuhan penutur asing. Menurut Madiran (2016), BIPA bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia bagi penutur asing sehingga mereka dapat berkomunikasi secara efektif dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Tujuan ini mencakup penguasaan keterampilan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis.

Metode pengajaran BIPA umumnya bersifat komunikatif, di mana interaksi antar pelajar asing menjadi fokus utama. Menurut Sari (2020), pendekatan komunikatif dalam pengajaran BIPA memungkinkan siswa untuk belajar melalui praktik langsung dalam konteks nyata. Hal ini membantu siswa untuk tidak hanya memahami tata bahasa, tetapi juga menggunakan bahasa dalam situasi yang relevan.

Kurikulum BIPA dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik pelajar asing. Sebagaimana diungkapkan oleh Nugroho (2019), kurikulum ini harus fleksibel dan adaptif, mencakup berbagai level kemampuan bahasa dari pemula hingga mahir. Materi ajar biasanya mencakup kosakata sehari-hari, ungkapan umum, serta aspek budaya yang dikaitkan dengan kehidupan di Indonesia.

Aspek kebudayaan sangat penting dalam pengajaran BIPA. Menurut Rahman (2021), pemahaman terhadap budaya Indonesia membantu pelajar asing untuk lebih memahami konteks penggunaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pengajaran BIPA tidak hanya mencakup bahasa itu sendiri, tetapi juga tradisi, norma, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Tantangan yang dihadapi dalam pengajaran BIPA termasuk perbedaan latar budaya, tingkat kemampuan bahasa, dan motivasi pelajar asing. Sebagaimana dinyatakan oleh Widiastuti (2022), pengajar harus mampu mengatasi tantangan ini dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dan menyediakan dukungan yang dibutuhkan siswa untuk mencapai tujuan belajar mereka.

2.1.3 Bahasa dan Budaya Jawa dalam Pembelajaran BIPA

Pembelajaran BIPA tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya, tempat bahasa tersebut digunakan. Dalam hal ini, budaya Jawa memainkan peran penting dalam pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia, terutama bagi penutur asing yang ingin berinteraksi dalam masyarakat Jawa.

Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh sekelompok orang, sedangkan budaya mencakup nilai, norma, dan praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Kridalaksana (2013), bahasa dan budaya saling terkait,

di mana bahasa menjadi media untuk mengekspresikan budaya. Dalam konteks BIPA, penting untuk memahami bagaimana budaya Jawa mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia.

Budaya Jawa kaya dengan tradisi dan nilai-nilai yang berpengaruh dalam berbahasa. Menurut Suharto (2018), unsur-unsur budaya Jawa, seperti tata krama, sopan santun, dan penggunaan bahasa yang halus harus diperkenalkan dalam pengajaran BIPA. Hal ini membantu pelajar asing memahami konteks sosial yang mempengaruhi interaksi di masyarakat Jawa.

Bahasa Jawa sering digunakan dalam situasi sehari-hari di Jawa, bahkan dalam konteks formal. Widiastuti (2020) menyatakan bahwa pengenalan bahasa daerah atau lokal, seperti bahasa Jawa, dalam pembelajaran BIPA dapat memperkaya pengalaman belajar pelajar asing. Hal ini memberikan mereka wawasan tentang variasi bahasa yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Pentingnya integrasi budaya Jawa dalam kurikulum BIPA tidak dapat diabaikan. Menurut Pramono (2021), materi ajar BIPA sebaiknya mencakup elemen-elemen budaya Jawa, seperti seni, adat istiadat, dan festival lokal. Dengan cara ini, pelajar asing tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami konteks budaya yang melingkupi penggunaan bahasa tersebut.

Integrasi bahasa dan budaya dalam pembelajaran BIPA menghadapi beberapa tantangan. Sebagaimana diungkapkan Setiawan (2022), perbedaan latar belakang budaya pelajar asing dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami nuansa budaya Jawa. Oleh karena itu, pengajar perlu mengembangkan strategi yang efektif untuk menjembatani perbedaan ini.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Adaptasi Lintas Budaya

A. Teori *Cross-Cultural Adaptation* milik Young Yun Kim

Adaptasi lintas budaya merupakan proses kompleks yang dialami individu ketika berada dalam lingkungan budaya yang berbeda dari budaya asalnya. Proses ini tidak hanya mencakup penyesuaian terhadap aspek bahasa, tetapi juga terhadap nilai, norma, sistem sosial, dan perilaku masyarakat setempat. Salah satu pendekatan teoritis yang relevan dalam menjelaskan proses ini adalah model *Cross-Cultural Adaptation* yang dikembangkan oleh Kim (2001) yang memandang adaptasi lintas budaya sebagai suatu proses dinamis dan berkesinambungan:

1. Tahap Stres (*Stress*): Individu mengalami kebingungan, tekanan psikologis, dan kejutan budaya akibat perbedaan bahasa, kebiasaan, dan nilai sosial di lingkungan baru.
2. Tahap Adaptasi (*Adaptation*): Individu mulai menyesuaikan diri dengan situasi budaya baru melalui pembelajaran, observasi, dan interaksi dengan masyarakat lokal.
3. Tahap pertumbuhan (*Growth*): Individu menunjukkan kematangan interkultural, merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi, dan mampu mengintegrasikan unsur budaya baru dalam identitas dirinya.

Namun, melalui interaksi berkelanjutan dan upaya aktif dalam memahami serta menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru, individu dapat mengalami proses adaptasi yang kemudian mengarah pada pertumbuhan personal dan komunikasi yang lebih efektif dalam konteks budaya tersebut.

Model ini menekankan bahwa adaptasi bukanlah proses linier, melainkan berbentuk spiral, mengalami kemunduran dan kemajuan secara bergantian hingga mencapai stabilitas. Dengan kata lain, semakin sering seseorang terpapar dan terlibat dalam interaksi budaya, maka semakin tinggi potensi pertumbuhannya dalam kompetensi komunikasi antarbudaya.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adaptasi Budaya

Dalam teorinya, Kim (2001) juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi efektivitas proses adaptasi lintas budaya yang terbagi dalam kategori berikut:

1. Kedekatan Etnis (*Ethnic Proximity*)

Faktor ini berkaitan dengan sejauh mana budaya asal individu memiliki kesamaan dengan budaya tuan rumah, baik secara ekstrinsik (penampilan fisik, bahasa, makanan, pakaian, gerak tubuh) maupun intrinsik (keyakinan, nilai, adat istiadat, dan ideologi). Kedekatan ini dapat memudahkan proses adaptasi karena individu merasa lebih familier dengan norma dan pola interaksi di budaya baru.

2. Kompetensi Komunikasi Tuan Rumah (*Host Communication Competence*)

Ini merupakan kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan sistem komunikasi dalam budaya baru, mencakup tiga dimensi:

- a. Kognitif, yaitu pengetahuan tentang bahasa dan budaya tuan rumah.
- b. Afektif, yaitu sikap terbuka dan motivasi untuk berinteraksi.
- c. Operasional, yaitu keterampilan praktis dalam menjalani komunikasi yang efektif dan menghindari kesalahpahaman.

3. Komunikasi Interpersonal dengan Tuan Rumah (*Interpersonal Communication with Hosts*)

Intensitas dan kualitas hubungan interpersonal dengan anggota budaya lokal sangat berpengaruh dalam mempercepat proses adaptasi. Hubungan ini menyediakan ruang untuk belajar secara langsung melalui pengalaman sosial sehari-hari.

4. Kesehatan Psikologis (*Psychological Health*)

Adaptasi yang sehat ditandai dengan tingkat kepuasan, kenyamanan, serta rasa memiliki dalam lingkungan baru, sekaligus rendahnya perasaan keterasingan dan stres. Kesehatan psikologis yang stabil menjadi indikator keberhasilan dalam mencapai pertumbuhan selama proses adaptasi.

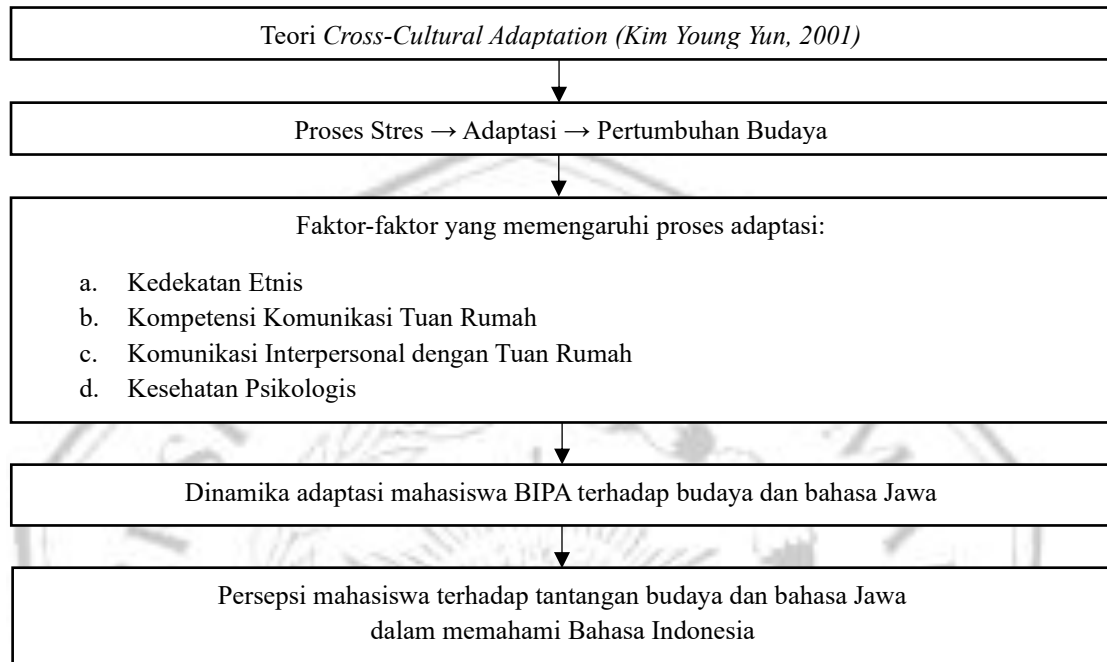
2.2.2 Relevansi Model *Cross-Cultural Adaptation* dalam Penelitian

Dalam konteks penelitian ini, teori *Cross-Cultural Adaptation* digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa asing peserta program BIPA Darmasiswa RI UMM menavigasi kehidupan sosial dan akademik mereka di Jawa yang merupakan lingkungan budaya lokal yang memiliki sistem nilai dan komunikasi khas. Budaya Jawa yang sarat akan norma kesopanan, tingkat bahasa yang kompleks, serta nilai kolektivistik yang kental, dapat menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa asing.

Proses adaptasi mereka tidak hanya mencerminkan penyesuaian linguistik terhadap Bahasa Indonesia, tetapi juga mencakup interpretasi dan pemaknaan terhadap ekspresi budaya lokal yang turut membentuk cara berbahasa dan berperilaku. Oleh karena itu, teori ini menjadi lensa utama dalam menganalisis

dinamika adaptasi mahasiswa, serta bagaimana persepsi mereka terhadap tantangan budaya dan bahasa Jawa dapat merefleksikan tingkat keberhasilan proses tersebut.

2.3 Kerangka Berpikir



Bagan 1 Kerangka Berpikir Peneliti

Penelitian ini bertolak dari teori *Cross-Cultural Adaptation* yang dikembangkan Kim (2001). Teori ini menjelaskan bahwa adaptasi lintas budaya merupakan proses dinamis yang terdiri dari tiga tahapan berkesinambungan, yaitu stres, adaptasi, dan pertumbuhan. Dalam konteks mahasiswa asing yang mengikuti program BIPA Darmasiswa RI di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), ketiga proses ini terjadi ketika mereka berinteraksi dengan budaya Jawa yang berbeda dari budaya asal mereka.

Kim (2001) menekankan bahwa adaptasi lintas budaya dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting, yakni kedekatan etnis, kompetensi komunikasi tuan

rumah, komunikasi interpersonal dengan tuan rumah, dan kesehatan psikologis. Dalam penelitian ini, faktor-faktor tersebut digunakan untuk menganalisis dinamika proses adaptasi mahasiswa BIPA terhadap budaya Jawa, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

Lebih lanjut, persepsi mahasiswa terhadap tantangan budaya dan bahasa Jawa turut menjadi bagian penting yang diamati, sebab persepsi mencerminkan bagaimana mahasiswa menafsirkan realitas interaksi budaya mereka. Persepsi ini tidak hanya terbentuk dari pengalaman langsung, tetapi juga dari tingkat kesiapan individu dalam memahami dan merespons perbedaan budaya yang mereka alami.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan teori Kim sebagai landasan untuk menjelaskan dinamika adaptasi lintas budaya yang dilalui oleh mahasiswa asing, sekaligus menjadi dasar dalam menganalisis persepsi mereka terhadap budaya dan bahasa Jawa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.